

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan dan perkembangannya mulai dari periode Praaksara sampai Era Modern, Kebudayaan adalah hasil dari akal budi manusia yang diwujudkan dalam wujud kebudayaan seperti ide, gagasan, tindakan maupun benda, Dalam perkembangannya kebudayaan berkembang untuk menjawab tantangan alam dan diikuti oleh masyarakat yang dinamis dan perubahan tindakan, pola pikir, Kebiasaan ke arah yang lebih positif dan maju yang meninggalkan kebudayaan-kebudayaan sebelumnya (Sihotang, 2008: 10) . Perkembangan kebudayaan terwujud karena manusia sebagai pelaku menjawab tantangan alam untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Manusia dan kebudayaan cenderung terikat dikarenakan manusia bergerak tidak hanya menurut hasrat ataupun memikirkan makan saja namun sudah berpikir dan menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia, seiring keinginan manusia yang terus meningkat maka penemuan-penemuan baru tercipta dalam berbagai bentuk yang menunjang kehidupan manusia. Dan manusia tidak hidup dalam jangka waktu yang panjang sehingga kebudayaan-kebudayaan akan diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat (Soekmono, 1981: 17).

Perkembangan dan perubahan manusia baik itu dalam kelompok yang besar maupun kecil tentunya akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan itu sendiri, karena peran manusia adalah sebagai pendukung kebudayaan. Kebudayaan dapat berubah karena beberapa faktor, pertama yaitu karena faktor intern dari suatu

kelompok masyarakat dan kedua karena masuknya budaya dari luar, kunci penting masuknya budaya luar adalah hubungan suatu masyarakat yang melahirkan kebudayaan dan hasil-hasil kebudayaan baru. (Soekmono, 1981: 8). Hasil-hasil kebudayaan yang dapat dilihat dan dirasakan yaitu benda atau bisa disebut artefak, benda-benda dibuat oleh manusia tentu memiliki tujuan dan fungsinya selain itu menandakan bahwa perkembangan pikiran manusia dan membuktikan bahwa di periode-periode sebelumnya terdapat kehidupan manusia dan perkembangannya di suatu daerah.

Di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan dan hasil-hasil kebudayaan adalah hasil dari perkembangan-perkembangan dari periode-periode sebelumnya, temuan yang menjadi tonggak awal penelitian praaksara di Indonesia adalah penemuan *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1890 di Trinil, Di samping itu penemuan-penemuan artefak yang tersebar di kawasan Indonesia juga menambah keyakinan bahwa di periode sebelumnya ada manusia serta kebudayaannya.

Persebaran-persebaran manusia prakasara di Indonesia diyakini berasal dari Asia daratan yang turun ke wilayah Indonesia melalui kepulauan Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara. Hal ini diyakini dengan adanya temuan-temuan kebudayaan logam yang berasal dari kebudayaan Dongson di Asia Daratan tepatnya di daerah Vietnam dan penemuan-penemuan lainnya seperti tembikar, perhiasan-perhiasan. Persebaran manusia praaksara mapun setelahnya cukup beragam, salah satunya persebaran yang ditemukan di jalur utara pantai Jawa Bali melalui bukti-bukti artefak yang diyakini oleh arkeolog merupakan hasil dari aktivitas pemukiman.

Menurut Ardika (2008) Pantai Utara Bali merupakan jalur perdagangan awal

Asia hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan di Desa Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen gerabah arikamedu dari India, Selanjutnya penyebutan kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan pasar, serta terkait dengan hukum terumbu karang di Julah, sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Sembiran tertanggal 922-1181 M (Harkantiningih, 2016). Dan diduga kawasan Tanjung Ser terdapat aktivitas manusia prakasara, dugaan ini ditambah dengan ditemukannya berbagai peninggalan purbakala di situs-situs dekat Tanjung Ser, seperti temuan di Candi Pabean (Pulaki) tempat ditemukannya kerangka manusia purba, gelang perunggu, dan pecahan. Di Candi Belatungan ditemukan bongkahan batu tufa yang diduga merupakan pecahan dari miniatur candi (Suartika, 2018). Selanjutnya penemuan-penemuan di Pantai Utara Bali bagian barat tepatnya kawasan Kecamatan Seririt dan Gerokgak yang ditemukan sarkofagus di Situs Pangkung Paruk, Kecamatan Gerokgak menyimpan banyak tinggalan dan tentunya wilayah di sekitarnya misalnya Situs Pulaki, Situs Kalang anyar, dan Situs Pura Belatungan, Di Situs Kalang anyar ditemukan sarkofagus tanpa bekal kubur serta perunggu dan manik-manik. Situs Tanjung Ser, di Desa Pemuteran, Gerokgak yang notabenehnya masih termasuk kawasan Pantai Bali Utara ditemukan dua arca di Pura Bukit Teledu Suantika (2000). Selanjutnya ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar, selain itu ditemukan cangkang kerang yang berfungsi sebagai wadah makanan dan alat pemecah kerang. Meskipun Situs Tanjur Ser mengalami sedimentasi yang menurunkan kesuburan di sekitar Situs Tanjung Ser dan tidak adanya prasasti yang menyebutkan tentang Tanjung Ser dikarenakan raja-raja dinasti Warmadewa dan Singamandawa lebih memperhatikan pelabuhan yang

memiliki hubungan dagang langsung dengan pusat-pusat kerajaan (Manguin, 1993). Tetapi dari temuan-temuan tersebut diyakini bahwa adanya kemungkinan pemukiman di Situs Tanjung Ser telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan Situs Tanjung Ser dengan temuan artefak-artefak berperan penting dalam aktivitas manusia praaksara, terutama temuan-temuan gerabah dengan beberapa motif yang menunjukkan adanya aktivitas manusia praaksara, dalam kajian ini akan lebih menekankan kepada pembahasan gerabah sebagai hasil kebudayaan.

Situs Tanjung Ser sangat bagus dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan materi Indonesia Zaman Praaksara : Awal Kehidupan Manusia Indonesia.

Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ada beberapa sebagai potensi belajar siswa untuk menggali sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan materi Indonesia Zaman Praaksara serta menggali nilai-nilai kebudayaan yang ada. Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat dikembangkan KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya. KI-3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dari kompetensi dasar (KD) nilai yang dapat dikembangkan ialah 3.2. Memahami Corak Kehidupan Masyarakat Pada Zaman Prakarsa dan selanjutnya 4.2 Menyajikan hasil penalaran mengenai Corak Kehidupan Masyarakat Pada Zaman Prakarsa dalam bentuk tulisan (Silabus.web.id, 2013, Silabus.web.id/rpp-dan-silabus-sma-k-13/).

Situs Tanjung Ser: Potensi Pemukiman Dan Pontensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas X Di SMA. Dalam penelusuran ditemukan beberapa penelitian yang menjadikan “Temuan Arkeologi” sebagai objek penelitiannya salah satunya. Wayan, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah (2017). Balai Arkeologi Denpasar. Dalam Jurnal yang berjudul “Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim Di Pesisir Pantai Tejakula Buleleng Bali” metode yang digunakan adalah eksplorasi, survei, wawancara, dan pustaka. Relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian mengkaji tentang artefak yang masih di wilayah Bali Utara sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian dimana penelitian yang dilakukan oleh Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah memfokuskan dalam Arkeologi Maritim. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan dalam kemungkinan adanya aktivitas masyarakat kuno di Tanjung Ser.

Dariusman Abdulah (2012). Pusat Arkeologi Nasional. Yang berjudul “Lingkungan Geogologis Situs Pangkung Paruk Kecamatan Seririt Buleleng Bali”. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, deskripsi, eksplanasi. Relevansi dengan penelitian ini adalah membahas aktivitas masyarakat prakarsa

di Bali Utara, Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Dariusman Abdulah berfokus mengkaji geologi sebagai pendukung aktivitas masyarakat prakasara di Situs Pangkung Paruk.

Selanjutnya penelitian dari Suarbhawa, I Gusti Made (2010). Forum Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar. Yang berjudul “Perdagangan Pada Masa Bali Kuna : Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti”. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, dan wawancara, Dalam penelitian yang mengkaji tentang perdagangan di Bali pada masa Bali Kuna termasuk perdagangan antar pulau ataupun luar negara. Relevansi dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang Bali Utara.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, keberadaan Situs Tanjung Ser belum pernah diteliti khususnya mengenai pemanfaatan dan pengaruhnya terhadap dunia Pendidikan, Situs Tanjung Ser memiliki aspek-aspek aktivitas dan hasil-hasil kebudayaan prasejarah dan yang dapat dikaji untuk sumber belajar sejarah di SMA. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam sebuah kajian yang berjudul : **“Potensi Hasil Budaya Di Situs Tanjung Ser Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas X Di SMA”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka didapat Rumusan Masalah Penelitian sebagai berikut:

**1.2.1.** Apa saja potensi hasil budaya di Situs Tanjung Ser ?

**1.2.2.** Aspek-aspek apa saja dari hasil budaya di Situs Tanjung Ser yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA Kelas X ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

**1.3.1.** Untuk mengetahui potensi hasil budaya di Situs Tanjung Ser.

**1.3.2.** Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari hasil budaya di Situs Tanjung Ser yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA Kelas X.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tentang pemanfaatan Situs Tanjung Ser adalah:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan aktivitas masyarakat prakasara di Situs Tanjung Ser, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

- a) Program Studi Pendidikan Sejarah, diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah literatur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan hal-hal sejenis atau acuan pembelajaran dalam mata kuliah Prasejarah Indonesia.
- b) Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang keberadaan dan aktivitas masyarakat praaksara di Situs Tanjung Ser beserta temuan-temuannya.
- c) Pemerintah Kabupaten Buleleng, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengkaji Situs Tanjung Ser dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d) Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

merangsang pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis atau menelaah masalah-masalah yang sejenis yang terkait dengan situs arkeologi yang ada di Bali.

- e) Guru dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah lokal khususnya praaksara sehingga siswa-siswa memiliki pemahaman terhadap sejarah yang ada di lingkungannya dengan memanfaatkan sumber sejarah yang terdapat disekitar lingkungan mereka.

